

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kemampuan berpikir dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan salah satunya dalam pembelajaran matematika. Menurut Sabandar (dalam Lutfiananda, Mardiyana, dan Saputro, 2016) mengatakan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan masalah matematika dengan keterampilan berpikirnya. Kemampuan berpikir dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang diberikan, salah satu kemampuan yang dapat digunakan adalah berpikir reflektif (*reflective thinking*). Menurut Anwar dan Sofyan (2018) kemampuan berpikir reflektif sangat dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran matematika, yaitu agar peserta didik dapat memahami konsep matematika yang telah dipelajari dan menerapkan konsep tersebut untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII di MTs Negeri 3 Tasikmalaya mengatakan bahwa kebanyakan peserta didik belum mampu mengaitkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan permasalahan pada soal yang diberikan, seperti halnya pada materi SPLDV yang memiliki keterkaitan dengan konsep aljabar yang dipelajari di kelas VII, dan peserta didik lebih banyak menggunakan hafalan rumus dibandingkan menemukan sendiri konsep yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang ada pada soal yang diberikan. Peserta didik banyak mengalami kesulitan ketika diberikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang diajarkan sebelumnya, karena peserta didik belum bisa memahami konsep matematika dan lebih terfokus pada hafalan dan rumus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindiasari, Kusumah, Sumarno, dan Sabandar (2015) yang mengatakan bahwa rendahnya keterampilan berpikir reflektif disebabkan karena peserta didik masih banyak yang terfokus pada rumus dan hafalan sehingga peserta didik belum memahami konsep yang telah dipelajari.

Dalam penelitian ini, proses berpikir reflektif dimulai dari peserta didik mengetahui masalah sampai membuat kesimpulan. Maka dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir reflektif untuk menjelaskan suatu permasalahan yang mengaitkan suatu konsep dengan konsep lain, sehingga dalam menyelesaikan suatu permasalahan dapat dijelaskan dengan pengetahuan atau konsep yang sudah dipahami. Jika proses pembelajaran matematika terus mengandalkan pada rumus dan hafalan, maka proses berpikir reflektif peserta didik tidak akan berkembang. Oleh karena itu, proses berpikir reflektif sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Karakteristik setiap peserta didik dalam menangkap informasi dalam menyelesaikan permasalahan berbeda, karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Sejalan dengan pernyataan Zakirman (2017) yang mengatakan bahwa perbedaan individu dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengenali gaya belajar masing-masing peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama dan kemampuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Menurut pernyataan Puspitasari (2019) berpikir reflektif dapat dipengaruhi oleh intuisi, intuisi muncul dari pengetahuan awal yang telah dimiliki dalam ingatan jangka panjang. Dan juga pernyataan Fuady (2017) yang menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah rangkaian dari langkah-langkah yang rasional, logis berdasarkan metode ilmiah dalam mendefinisikan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Maka dapat disimpulkan gaya belajar yang dapat digunakan dalam mengukur proses berpikir reflektif adalah gaya belajar *sensing* dan *intuition*, karena gaya belajar *sensing* dalam memecahkan masalah lebih berpikir logis, sedangkan gaya belajar *intuition* dalam memecahkan masalah lebih dipengaruhi oleh intuisi.

Menurut Miun (dalam Juhaevah, 2018) menyatakan bahwa keterampilan berpikir reflektif perlu dimiliki oleh peserta didik, karena berpikir reflektif tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah materi geometri bangun ruang. Karena untuk mengenali dan memahami materi yang bersifat abstrak akan lebih sulit dipahami dan diselesaikan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis proses berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika non rutin di kelas VIII SMP Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Magetan ditinjau dari kemampuan awal (Lutfiananda, Mardiyana, Saputro, 2016), proses berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi system persamaan linear dua variabel (Ariestyan, Sunardi, Kurniati, 2016), profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika open-ended ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition* (Zahro dan Ismail, 2019), kemampuan koneksi matematis siswa tipe *sensing-intuiting* dalam menyelesaikan soal olimpiade (Putra dan Syarifuddin, 2019). Berdasarkan uraian di atas, belum ada yang meneliti mengenai proses berpikir reflektif dengan tinjauan gaya belajar *sensing* dan *intuition*. Maka peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis proses berpikir reflektif peserta didik apabila ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition* di kelas VIII MTs Negeri 3 Tasikmalaya dengan materi Bangun Ruang Sisi Datar dengan judul “Analisis Proses Berpikir Reflektif Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar *Sensing* dan *Intuition*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini:

- (1) Bagaimana proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *sensing*?
- (2) Bagaimana proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *intuition*?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan aktivitas atau usaha untuk menguraikan suatu informasi secara mendetail dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu

untuk dikaji lebih lanjut. Analisis pada penelitian ini adalah mendeskripsikan proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan gaya belajar *intuition*.

1.3.2 Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir tingkat tinggi dimana pengetahuan yang baru saja diperolehnya yang digunakan untuk menganalisis masalah dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Indikator yang digunakan yaitu mengenali atau merasakan suatu kesulitan masalah (*recognize or felt difficulty problem*), membatasi dan merumuskan masalah (*location and definition of the problem*), mengajukan beberapa kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan (*suggestion of possible solution*), mengembangkan ide untuk memecahkan masalah (*rational elaboration of an idea*), melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat simpulan (*test and information of conclusion*).

1.3.3 Proses Berpikir Reflektif

Proses berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir peserta didik dalam memberikan respon terhadap permasalahan dengan mengaitkan apa yang diketahui pada masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Agar peneliti dapat mengetahui proses berpikir reflektif peserta didik, maka peneliti menggunakan fase proses berpikir reflektif menurut Lee yaitu identifikasi masalah (*problem context*), mendefinisikan masalah (*problem definition*), mencari solusi yang mungkin (*seeking possible solution*), percobaan (*experimentation*), evaluasi (*evaluation*), penerimaan atau penolakan (*acceptance/rejection*). Proses berpikir reflektif peserta didik diperoleh dari hasil tes berpikir reflektif.

1.3.4 Gaya Belajar *Sensing-Intuition*

Sensing adalah gaya belajar yang memproses data berdasarkan fakta yang konkrit dan realistis. Gaya belajar *sensing* berkaitan dengan pengetahuan prosedural. *Intuition* adalah gaya belajar yang memproses berdasarkan dengan melihat pola, hubungan, pemikir abstrak, konseptual serta melihat berbagai kemungkinan yang bisa terjadi.

Indikator gaya belajar *sensing* adalah konkret, realistis, praktis, empiris, dan konvensional. Sedangkan indikator gaya belajar *intuition* adalah abstrak, imajinatif, konseptual, teoritis, dan asli.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- (1) Proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *sensing*.
- (2) Proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *intuition*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan dalam pengembangan pembelajaran matematika untuk masa yang akan datang dengan memberikan informasi tentang pentingnya proses berpikir reflektif peserta didik ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition* agar tidak terjadi kesalahan dan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika khususnya dalam materi bangun ruang sisi datar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan sumbangan pemikiran, bagi pendidik diharapkan dapat memperbaiki, dan memberikan gambaran kepada pendidik untuk menemukan solusi dalam pembelajaran, bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar matematika dan mengetahui proses berpikir reflektif peserta didik apabila ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition* bisa meningkat, dan bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas belajar khususnya dalam pembelajaran matematika.